

INDUSTRI PERAK KOTAGEDE YOGYAKARTA MELAWAN BADAI KRISIS

Laely Armiyati

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka

Abstrak. Pengusaha perak Kotagede Yogyakarta menghadapi tantangan utama dalam menjalankan usahanya yakni krisis 1997. Hal ini membuat mereka harus memutar otak untuk bertahan melalui usaha baru. Tulisan ini berusaha menelusuri tentang perkembangan industri kerajinan Perak Kotagede, dampak krisis 1997 bagi pelaku industri perak di Kotagede, dan strategi yang dilakukan pelaku industri untuk mempertahankan industrinya dari serangan krisis. Hasil kajian ini adalah permasalahan pengusaha Perak Kotagede Yogyakarta selama krisis berlangsung, berkuat seputar produksi dan pemasaran. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan “kombinasi” pencampuran perak dengan perak bekas atau bahan lainnya. Di bidang pemasaran yaitu memperbaharui desain, melakukan promosi, dan menjual produk dengan harga miring.

Kata-kata kunci: Industri Perak Kotagede, Krisis 1997

Abstract. Metal enterprises of Kotagede face the major challenges in running their business which is the crisis of 1997. This leads people to think how to survive through making the new opportunities. This article tries to explore the development of metal industry of Kotagede; the impact of the 1997 crisis for metal producer, and strategies undertaken to maintain the business from crisis. The findings are the problems of the metal producer during the crisis considering the production and the marketing. They think to overcome this problem through doing a "combination" of mixing metal with metal scars or other materials. In regards of marketing is to renew the design, promotion, and selling products at low prices.

Keywords: metal industry of Kotagede, crisis of 1997

Terjadinya krisis 1997-1998 berdampak pula pada krisis multidimensional, sehingga masih belum banyak memunculkan perubahan hingga kini. Dalam perjalanan historis, selama abad ke-20 Indonesia telah mengalami empat kali krisis besar, yaitu yang terjadi pada 1930-an, 1940-an, 1960-an, dan 1990-an. Pandangan umum menyebutkan bahwa krisis menyebabkan banyak kesulitan. William O'Malley (dalam Nawiyanto, 2010:1) menegaskan bahwa banyak pedagang bangkrut dan banyak orang kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nawiyanto mengubah stigma tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ternyata dalam dua krisis besar yang dialami

Indonesia (1930-an dan 1990-an) memunculkan dua kubu yang berlawanan, yaitu kubu pemenang dan kubu korban. Nawiyanto menyanggah pandangan umum bahwa krisis hanya membawa korban dan menciptakan problem (Nawiyanto, 2010:109).

Pendapat ini menjadi acuan ketika mencermati perkembangan bisnis Perak di Kotagede, Yogyakarta. Pada fase krisis pertama, 1930-an, perak Kotagede justru mengawali kemajuannya, namun fase krisis keempat, yaitu 1990-an, bisnis perak Kotagede mengalami penurunan drastis dan hingga kini kestabilan belum diperolehnya kembali. Tulisan ini mengupas tentang dinamika yang terjadi pada bisnis Perak di Kotagede dalam dua krisis tersebut. Lebih

khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji perkembangan kerajinan perak Kotagede, (2) mengkaji dampak krisis 1997 bagi pelaku industri kerajinan perak di Kotagede, (3) mengkaji strategi yang dilakukan pelaku industri untuk mempertahankan industrinya dari serangan krisis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dimulai dari pengumpulan sumber (heuristik) melalui penelusuran sumber primer dan sekunder, yaitu wawancara dengan pelaku usaha Perak di Kotagede, penelusuran koran, laporan tahunan perkembangan perdagangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, buku-buku, dan jurnal yang relevan dengan kajian. Selanjutnya, dilakukan verifikasi, interpretasi, dan akhirnya semua langkah tersebut disajikan dalam bentuk historiografi.

Potret Usaha Perak Kotagede Sebelum 1990-an

Perkembangan pariwisata di Yogyakarta tidak lepas dari akar-akar historis dan kultural yang melekat pada diri Yogyakarta yang memiliki kaitan erat dengan sejarah sebuah kerajaan besar yang bernafaskan Islam, yaitu kerajaan Mataram. Ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan kerajaan Mataram yang hingga sekarang masih tegak berdiri dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain peninggalan-peninggalan berupa benda-benda fisik tersebut, Yogyakarta juga memiliki peninggalan non fisik, berupa tradisi, dan seni kerajinan rakyat tradisional (Soekiman, 1986:20).

Kegiatan pariwisata di Yogyakarta, memiliki *multiplier effect* terhadap perkembangan sektor lainnya, terutama sektor perindustrian, perdagangan, tenaga kerja, dan pendidikan, yang kemudian dapat mendorong terbukanya lapangan kerja. Salah satu sektor yang berkembang karena perkembangan industri pariwisata adalah seni kerajinan rakyat. Di Yogyakarta, ada banyak

industri seni kerajinan rakyat yang di kembangkan, antara lain batik, kulit, gerabah (Kasongan), dan salah satu yang populer adalah perak. Sentra industri seni kerajinan perak Yogyakarta, berada di wilayah Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta dan beberapa tempat yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bantul.

Wilayah Kecamatan Kotagede merupakan bekas kota lama yang pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada masa Panembahan Senapati (Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, 1997:6-8). Kotagede pada saat itu berperan sebagai pusat pemerintahan (ibukota) yang juga berkembang menjadi pusat perdagangan. Pesatnya perdagangan di daerah ini, berpengaruh pada meningkatnya kehidupan ekonomi rakyat di daerah ini, maka dalam perkembangan selanjutnya Kotagede terkenal sebagai tempat tinggal orang-orang kaya.

Perkembangan perak di Kotagede tidak lepas dari fungsi Kotagede sebagai *Kuthagara* pada masa kerajaan Mataram Islam. Semasa kerajaan-kerajaan Jawa dari abad XVI sampai sekarang usaha pengembangan seni budaya menjadi bagian masyarakat. Seni budaya yang dimaksud di sini tidak terbatas berupa seni kerajaan atau karya seni yang berupa barang-barang yang dapat diraba dan dilihat (budaya jasmani) tetapi juga karya budaya rohani yang dapat difahami dan dinikmati keindahannya (misalnya seni suara lagu gending, mocopatan, ilmu, tata krama, tari, serta adat istiadat).

Awal mula usaha kerajinan perak di Yogyakarta belum diketahui secara pasti. Beberapa pendapat mengatakan bahwa munculnya seni kerajinan perak bersamaan dengan munculnya Kotagede sebagai ibukota Mataram pada abad XVI, tetapi ada pula pendapat yang beranggapan bahwa kerajinan perak baru muncul pada abad XX. Lepas dari semua itu, pada abad XIX hingga abad X, ada prasasti yang memuat tentang orang-

orang yang mempunyai profesi tertentu sebagai perajin, ada istilah-istilah *pandhe emas*, *pandhe perak*, *pandhe wesi*, *pandhe tamra*, dan *pandhe gusali*. Berdasarkan petunjuk tersebut, dapat diperoleh petunjuk bahwa pada saat itu kepandaian mengerjakan berbagai macam logam telah menjadi bidang profesi tersendiri. Selain itu, ada pula peninggalan-peninggalan berupa barang dari emas, perak, dan perunggu peninggalan zaman Mataram Kuno.

Kerajinan perak berawal dari usaha untuk membubuhi kebutuhan kerabat kraton dan para bangsawan istana. Seni kerajinan tersebut merupakan pekerjaan para abdi dalem (pegawai kraton) yang disebut *abdi dalem kriya*. Mereka bertugas memenuhi perlengkapan dan kebutuhan kraton terhadap berbagai perhiasan dari emas dan perak serta alat-alat perlengkapan rumah tangga lainnya. Para abdi dalem kriya tersebut tinggal mengelompok pada suatu perkampungan yang memperoleh nama sesuai dengan jenis kerajinan yang mereka kerjakan. Toponim dari kampung-kampung tersebut hingga kini masih mudah diidentifikasi di sekitar Kotagede, bahkan diadopsi sebagai nama jalan di wilayah Kotagede. Perkampungan bagi para abdi dalem perajin emas (dan perak) disebut *Kemasan*, bagi perajin alat-alat dari besi disebut *Pandean*. bagi perajin keris adalah *Mranggi* atau *Mranggan* dan sekarang menjadi *Prenggan*, bagi perajin batik adalah *Bathikan*. Namun, seni kerajinan perak pada waktu itu kalah pamor dengan kerajinan emas yang nilai intrinsiknya lebih tinggi.

Seni kerajinan perak tetap berkembang di daerah Kotagede meskipun pusat kerajaan telah dipindahkan oleh Sultan Agung. Menurut Van Mook seperti dikutip Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa (1997:6-8), meskipun ibukota kerajaan telah di

pindahkan dari Kotagede ke Kerta, masyarakat di wilayah ini tetap memelihara sifat kekotaannya dan tidak berubah menjadi agraris. Kehidupan ekonominya tetap bersifat non agraris, seperti kerajinan, pertukangan, perdagangan, dan usaha-usaha lainnya yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan istana. Maka fungsi politik Kotagede yang dulunya melekat, berubah menjadi fungsi pasar karena pesatnya mobilitas ekonomi di wilayah ini. Hingga saat ini masih terdapat hubungan unik antara keraton dan kerajinan perak di Kotagede.

Orientasi kerajinan perak dari subsisten menjadi komersil tidak lepas dari masuknya pengaruh kolonial Belanda ke Mataram, yang memicu munculnya industri kerajinan perak. Ketertarikan orang Belanda kepada perak, tampak ketika banyak orang-orang Belanda yang memesan berbagai peralatan dan perlengkapan rumah tangga model Eropa tetapi dengan motif ukiran Yogyakarta. Sejak saat itu, produk-produk industri kerajinan perak mulai dipasarkan ke orang-orang asing yang bermukim. Kerajinan perak asli Kotagede mulai merambah ke luar negeri, ketika beberapa orang Belanda membawa pulang “cinderamata” ini ke negeri asalnya (Belanda), maka perak dibawa hingga ke negeri Belanda.

Tidak ada data statistik yang menjelaskan tentang perkembangan pada masa itu. Data statistik baru ditemukan pada tahun 1922, berupa catatan tentang jumlah pedagang dan industri kerajinan dari empat kelurahan yaitu Prenggan, Basen, Sayangan, dan Mutihan sebagaimana tertulis dalam *Kolonial Tijdschrift* oleh H.J. Van Mook (dalam Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, 1997:40), sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pedagang Dan Pengrajin Kotagede 1922

No	Perdagangan/kerajinan	Kelurahan			
		Prenggan	Basen	Sayangan	Mutihan
1	Pedagang besar kain dsb	61	15	43	1
2	Dagang dan kerajinan logam mulia dan permata	56	7	25	3
3	Kerajinan batik dan cap	58	40	100	22
4	Kerajinan lain: besi, tanduk, kayu, dsb	20	67	46	17
5	Kerajinan Kuningan	46	23	35	12
6	Pedagang kecil dan toko	14	24	57	13
7	Pedagang makanan	28	9	33	14

Tahun 1927 para perajin perak memperoleh pembinaan dengan diperkenalkannya teknik-teknik kerja baru, terutama teknik pembakaran, melalui dan atas biaya *Jogjasche Jaarmarktvereeniging* (Memori Serah Jabatan 1921-1930: 448). Tahun 1933 atas inisiatif Gubernur Verohuur di Yogyakarta didirikan yayasan *Stichting Beverdering van Het Jogjakarta Kenst Ambacht* yang dengan singkat disebut Pakaryan Ngayogyakarta (Daliman, 2002). Tenaga ahli dan para peminat yang membantu yayasan ini adalah Ir. Sitsen, Ir. Ulvans, Ir. Gan van der Vet, Ir. Resink, demikian juga tenaga ahli pribumi seperti Ir. Supardi, Katamsi, G.T. Tedjakusuma, dan beberapa ahli dari Kraton Yogyakarta. Yayasan ini memberikan bimbingan dan pembinaan mengenai peningkatan teknik pengerjaan seperti menggambar, menghias dan meningkatkan kualitas perak beserta teknik garapannya, bahkan juga mendirikan dan menyelenggarakan *art shop* guna menampung dan memasarkan produksi seni kerajinan perak tersebut. Yayasan ini mengikuti pameran pada Pekan Raya di Jepang pada tahun 1937 dan pada tahun 1938 di Amerika Serikat (Atmodimulyo, 1997:2).

Perkembangan pesat industri seni terjadi sekitar tahun 1934-1939. Upaya-upaya peningkatan kualitas produksi dan dikembangkannya kreasi dan motif-motif

baru mengantarkan usaha industri seni kerajinan perak ke masa-masa kejayaan menurut ukuran zamannya. Meningkatnya keuntungan menarik minat para golongan pemodal dan pedagang untuk mengalihkan usahanya ke bidang usaha industri dan perdagangan produk seni kerajinan perak.

Masa-masa kejayaan industri perak tidak berlangsung lama. Perang Dunia II (1939-1945) memporak-porandakan industri seni kerajinan perak, meskipun tidak mematakannya. Mahalnya harga bahan baku perak pada masa pendudukan Jepang memaksa para perajin dan pengusaha menggunakan bahan baku yang lebih murah, seperti tembaga dan kuningan, yang kemudian disepuh dengan warna perak, sesuatu yang tidak boleh dipandang kemunduran, melainkan sebagai upaya perluasan usaha dengan kreasi dan variasi baru dengan mempertimbangkan bahan dan harga bahan dengan jangkauan masyarakat konsumen yang lebih luas pula. Dalam masa-masa sulit seperti itu terjadi pula diversifikasi usaha ialah dikembangkannya pula seni kerajinan dengan bahan-bahan baku seperti tempurung kelapa, tanduk dan tulang binatang. Produknya adalah berupa tusuk konde, sisir, cincin, peniti dan lain-lain (Atmodimulyo, 1997).

Industri perak di Kotagede semakin berkembang seiring tumbuhnya pengusaha-

pengusaha baru di bidang industri kerajinan perak. Fungsi kerajinan perak sebagai *icon* pariwisata Yogyakarta—selain batik—menjadi alasan penting bagi pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Propinsi DIY untuk mempertahankan para pelaku industri kerajinan perak di Kotagede. Sifat tradisionalitas dalam industri kerajinan perak di Kotagede dianggap sebagai salah satu faktor bertahannya industri kerajinan perak dalam beberapa krisis ekonomi yang melanda.

Masa kemerdekaan mengantarkan industri kerajinan perak kepada usaha-usaha perdagangan dan industri seni kerajinan perak menuju pola manajemen baru dan modern. Langkah ini diawali dengan rintisan berdirinya Persatuan Pengusaha Perak Kotagede (P3K) pada tahun 1951 yang akhirnya pada 9 Februari 1960 memperoleh bentuk sebagai koperasi produksi dengan nama Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) dan berlangsung hingga sekarang ini. Pengambilan nama "Yogyakarta" dimaksudkan untuk lebih mengedepankan identitas daerah kerjanya. Sebagai koperasi produksi, KP3Y bertugas membina, mengkoordinasikan, dan memwadahi aktivitas-aktivitas usaha perak di Yogyakarta.

Industri seni kerajinan perak hingga sekarang masih tetap terkonsentrasi di kawasan sekitar daerah Kotagede lama, bekas *kuthanegara* Kerajaan Mataram Islam abad ke-16 dan 17. Pada saat sekarang kawasan industri seni kerajinan perak tersebut utamanya menempati wilayah-wilayah Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Purbayan (termasuk Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta) dan Kelurahan Jagalan (Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul). Kalaupun terdapat pengusaha industri kerajinan perak di daerah wilayah Kabupaten Sleman, dan jumlahnya hanya 3 unit usaha, itu pun berada di sekitar kawasan konsentrasi industri kerajinan tersebut, yakni

di sekitar Maguwoharjo. Yang berada di Wonosari sebanyak 5 unit usaha, itu pun merupakan perluasan usaha industri keluarga yang sudah ada. Bahkan, pada saat sekarang sudah ada juga pengusaha industri kerajinan perak dari Kotagede yang telah memperluas usahanya di Bali.

Di Kanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi DIY tercatat 95 unit usaha industri kerajinan perak, 75 unit usaha di Kotagede, Yogyakarta dan 20 unit usaha di Kabupaten Bantul, yang mempekerjakan 1.269 orang tenaga kerja. Hanya 8 unit usaha di antaranya yang dapat dikategorikan sebagai industri kerajinan perak yang besar (*Company Profile of Yogyakarta Municipality*, 1998: 87-94), tetapi yang telah tercatat sebagai eksportir mencapai jumlah 17 unit usaha (*Yogya Exporters Directory*, 1999: 21-24).

Sektor industri kerajinan tampaknya semakin menjadi tumpuan harapan bagi masa depan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor ini banyak menyerap tenaga kerja. Sekitar 95% dari industri yang tumbuh adalah berwujud dan terdiri dari industri kerajinan rakyat. Di antara 9 bahan ekspor industri kerajinan dari Yogyakarta ini andalan utamanya adalah produk-produk industri seni kerajinan perak. Sebagai pendukung program unggulan Yogyakarta sebagai pusat budaya dan tujuan wisata (nomor dua sesudah Bali) industri kerajinan perak lebih diarahkan sebagai industri cinderamata dengan mengutamakan seni dan lebih berorientasi untuk konsumsi wisatawan, baik wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara serta untuk diekspor.

Jumlah tenaga kerja pengrajin yang dipekerjakan di tiap-tiap pengusaha juga bergantung pada besar kecilnya usaha. Yang besar ada yang mempekerjakan lebih dari 200 orang, yang sedang sekitar 50-100 orang, dan yang kecil bahkan ada yang hanya mempekerjakan sekitar 5 orang dengan

gaji/upah pada waktu itu sekitar Rp 6.000.00 per hari. Gaji/upah ini adalah gaji bersih (*take home pay*) sebab setiap hari mereka memperoleh makanan dan minuman dari perusahaan (pabrik). Di samping gaji dan makan para pekerja itu juga memperoleh fasilitas pakaian kerja, perawatan kesehatan, tunjangan hari raya, sumbangan perkawinan dan kematian, fasilitas olah raga, dan rekreasi setiap tahun.

Pangsa pasar produk-produk seni kerajinan perak adalah 40% untuk konsumsi wisatawan nusantara (wisnu) dan pasar dalam negeri, dan 60% selebihnya untuk kon-umsi wisatawan mancanegara (wisman) dan pasar luar negeri (Pemerintah Provinsi DIY, 1998:2). Pemasarannya pun banyak menggunakan potensi pariwisata, baik melalui para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dalam bentuk *shipping request* (barang cangkikan/buah tangan), yang transaksi pembelian atau pemesanannya dapat langsung melalui ruang pameran, atau melalui paket lokal bagi wisatwan nusantara dan melalui paket internasional bagi wisatawan mancanegara.

Usaha-usaha menembus pasaran luar negeri bagi produk-produk industri seni kerajinan perak telah dirintis sejak tahun 1962-an. Langkah-langkah promosi ke dunia internasional telah dilakukan. Hasilnya baru tampak sepuluh tahun kemudian, ialah pada tahun 1972 untuk pertama kalinya berhasil memasarkan produk industri kerajinan perak ke luar negeri. Negara tujuan ekspor adalah negara-negara di Asia (5%), Australia (5%), dan bagian terbesar adalah ke Eropa (60%) dan ke Amerika Serikat serta Kanada (30%) (Pemerintah Provinsi DIY, 1998:2).

Pada tahun 1960-an, belum banyak masyarakat Kotagede yang menjadi perajin perak. Hanya beberapa kalangan saja yang menggeluti bisnis ini. Sehingga pemasarannya lebih sering diarahkan keluar kota daripada dijual di daerah sendiri. Pada tahun 1980-an hingga 1990-an, tepatnya sebelum

krisis, seni kerajinan perak mulai banyak digeluti oleh penduduk Kotagede. Nilai ekspor kerajinan perak ke luar negeri pun semakin meningkat. Tahun 1995, ekspor kerajinan perak mencapai nilai 977. 040,53 US Dolar, tahun 1996 ekspor turun menjadi 913.234,89 US Dolar, tahun 1997 kembali turun menjadi 893.920 US Dolar, tahun 1998 meningkat menjadi 1.037.022 US Dolar (Pemerintah Provinsi DIY, 1998:15-16).

Data tersebut merupakan data resmi dari pemerintah, dengan demikian merupakan ekspor yang resmi. Hampir sebagian perajin kecil di Kotagede juga melakukan "ekspor", tetapi tidak melewati jalur resmi. Ekspor yang mereka lakukan dengan cara menitipkan barang dagangan mereka kepada wisatawan mancanegara yang akan kembali ke negaranya. Bahkan, seringkali wisatawan mancanegara yang telah akrab dengan si perajin yang meminta untuk menjualkannya di luar negeri. Fenomena inilah yang banyak dan seringkali muncul di Kotagede (Wawancara dengan Sutrijono, pemilik toko kerajinan perak di Kotagede tanggal 11 Juli 2010 dan Bambang Muryantara, perajin di Kotagede, tanggal 13 Juli 2010)

Pengaruh Krisis 1997 Bagi Industri Perak

Sampai akhir tahun 1997 pada dasarnya krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia belum berpengaruh pada industri seni kerajinan perak, bahkan sebaliknya. Dengan meningkatnya harga jual, keuntungan pun meningkat, yakni terutama bagi ekspor dan permintaan atau pemesanan wisatawan mancanegara yang dibayar dengan dollar AS sebab kedua sektor ini menjadi primadona pangsa pasar bagi produk-produk industri seni kerajinan perak. Pengaruh krisis masih terbatas pada pasaran lokal dalam negeri, sedang untuk pasaran luar negeri masih berjalan biasa.

Sesudah Mei 1998 ketika nilai tukar rupiah terhadap US \$ merosot tajam (hingga Rp 15.000,- per US \$) dan ketika tiada lagi

wisatawan mancanegara masuk ke Indonesia sebagai akibat adanya berbagai gejolak politik serta kerusuhan, maka tahun 1998 tidak mencapai 100.000 wisatawan, krisis ekonomi moneter mulai memukul industri seni kerajinan perak. Jika tahun 1997 jumlah turis asing yang masuk Yogyakarta mencapai 226.000 maka pada tahun 1998 hanya mencapai 63.891 wisatawan yang datang ke Yogyakarta (*Bernas*, 11 Januari 1999). Harga bahan baku perak melonjak naik, yang semula per kg seharga sekitar Rp 400.000,00 naik tiga kali lipat lebih menjadi sekitar Rp 1,7 juta per kg, bahkan pernah naik 7 kali lipat menjadi sekitar Rp 3,25 juta per kg. Harga bahan baku penolong (seperti kuningan, tembaga, potas, pijer, dan lain-lain) dan alat-alat proses produksi (rempelas) ikut naik pula, juga sampai 7 kali lipat (*Bernas*, 5 Februari 1999). Akibatnya ialah menurunnya kemampuan usaha, anjloknya kemampuan menyuplai bahan baku dan merosotnya kapasitas berproduksi menjadi tak terhindarkan lagi, sementara tingkat serap pasar dalam negeri juga menurun, sedangkan kegiatan ekspor ke luar negeri hampir terhenti sama sekali. Perajin yang biasanya sebelum krisis menggunakan 5 kg perak per produksi, saat ini hanya menggunakan 3 kg perak saja (Wawancara dengan Bambang Muryantoro, tanggal 13 Juli 2010). Apabila para pengusaha yang besar masih dengan gigih mencoba bertahan mengatasi keadaan, bagi para pengusaha kecil tidak ada pilihan lain kecuali menghentikan usahanya untuk sementara waktu sambil menantikan perkembangan situasi yang lebih baik.

Keadaan industri kerajinan perak saat ini masih mengalami keterpurukan. Ada dua faktor utama yang mengakibatkan keterpurukan pada industri kerajinan perak. Pertama, Pengenaan PPN yang tinggi pada bahan baku perak, sehingga perajin lebih memilih menggunakan perak tambang rakyat yang kualitas kemurniannya lebih rendah. Kedua, makin berkembangnya sentra-sentra

baru kerajinan perak Negara lain, seperti perak Thailand, Malaysia, Vietnam, Cina, dan India. Harga yang murah dan kualitas yang sama dari negara tersebut mengakibatkan industri perak Kotagede sepi permintaan ekspor dari negara lain.

Beberapa pengusaha mengakui, pada masa krisis, masalah bahan baku dan pemasaran menjadi masalah utama mereka. Pada saat itu, sebenarnya peran pemerintah sangatlah diharapkan. Pengakuan berbeda muncul dari narasumber mengenai ada tidaknya peran pemerintah dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha kerajinan perak ini. Beberapa narasumber mengakui bahwa pemerintah melalui departemen perdagangan, industri dan koperasi (Deperindagkop) propinsi juga memberikan bantuan kepada mereka, misalnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan, bantuan alat-alat untuk membuat perak, dan modal uang untuk mengembangkan industri mereka yang terpuruk karena krisis. Narasumber lainnya menyatakan bahwa pemerintah tidak memiliki peran apapun dalam membantu mereka menghadang keterpurukan akibat krisis. Dari data yang ditemukan, sebenarnya pemerintah pada tahun 1999 memberikan bantuan berupa dana untuk Industri Kecil Menengah (IKM), namun dengan syarat harus melalui pengajuan proposal terlebih dulu. Proses yang berbelit ini dianggap menyulitkan, maka banyak diantara pengusaha dan perajin perak yang tidak mengajukan proposal, akibatnya mereka tidak mendapatkan dana untuk membangkitkan kembali usaha mereka (Wawancara dengan Bagus Candra Barata (Bagus Silver) tanggal 4 Juli 2010 dengan Agus (penjaga toko Haco Silver), tanggal 5 Juli 2010, Sutrijono tanggal 11 Juli 2010, Bambang Muryantoro tanggal 13 Juli 2010).

Strategi Pelaku Industri Kerajinan Perak Menghadapi Krisis 1990-an

Bagi perajin perak Kotagede, usaha mengolah bahan logam putih ini tidak hanya sekedar untuk mencari materi belaka. Menjadi perajin perak berarti meneruskan wasiat nenek moyang mereka, yang dulu bekerja sebagai *abdi dalem kriya*. Menjadi pengusaha adalah pekerjaan utama mereka karena dari sinilah mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Krisis ekonomi yang melanda, tidak lantas menghentikan langkah mereka untuk terus menghasilkan dan memasarkan seni kerajinan dari logam putih ini. Mayoritas pelaku industri dan perajin memilih untuk terus berusaha daripada harus menghentikan usaha mereka.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh perajin perak Kotagede pada masa krisis adalah di bidang produksi (terutama bahan baku) dan pemasaran. Sedangkan dalam hal tenaga kerja tidak terpengaruh. Masalah tenaga kerja, baik itu tenaga kerja ahli (perajin) maupun tenaga kerja biasa (pelayan toko, dan sebagainya), memang jarang sekali menjadi permasalahan dalam perjalanan industri kerajinan perak. Ini terkait dengan sifat tradisional yang melekat dalam industri kerajinan di Kotagede, yaitu jenis industrinya adalah industri rumah tangga dan dalam pengerjaannya masih menggunakan cara-cara tradisional dan keseluruhan prosesnya menggunakan tangan. Sifat usaha yang turun temurun, biasanya telah memiliki perajin tertentu yang dipercaya dan dianggap sejalan dengan si pemilik usaha tersebut, memiliki ikatan yang kuat untuk terus menjalin kerjasama. Sedikitnya pemasukan yang didapat oleh pemilik usaha, karena sedikitnya penjualan, tidak lantas menyebabkan terputusnya hubungan ini. Kepercayaan dan rasa memiliki yang kuat dalam industri kerajinan perak di Kotagede menjadi alasan kuatnya ikatan antara pengusaha dan tenaga kerjanya (Kurniasih, 2009).

Mahalnya bahan baku berefek domino pada segi produksi dan pemasaran mengakibatkan para pengusaha ini harus memutar otak untuk tetap mempertahankan usaha mereka. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi pencarian bahan baku yaitu dengan mencari bahan baku dari dalam negeri. Bahan baku perak dari dalam negeri berasal dari kerajinan perak yang tidak dipakai, kemudian dileburkan kembali dan dijual. Leburan perak inilah yang kemudian dibeli dan dipakai oleh pengusaha Kotagede untuk diolah kembali menjadi seni kerajinan perak dengan desain baru. Menurut beberapa pengusaha dan perajin, meskipun berasal dari bahan bekas, namun kualitas peraknya tetap harus sama, yaitu dengan kadar minimal 925 untuk perhiasan dan filigri, serta 800 untuk alat rumah tangga. Bahan baku perak seperti ini dapat dibeli di daerah-daerah sekitar Yogyakarta, Wonogiri, dan Jakarta (Wawancara dengan Sutrijono tanggal 11 Juli 2010 dan Bambang Muryantoro tanggal 13 Juli 2010). Selain itu, untuk mengatasi permasalahan tingginya harga bahan baku, pengusaha juga melebur perak dengan bahan baku lainnya, misalnya tembaga dan kuningan.

Strategi dalam bidang pemasaran juga dilakukan oleh pelaku industri untuk mengurangi dampak krisis bagi usaha mereka. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam bidang pemasaran oleh pelaku industri kerajinan perak di Kotagede (Wawancara dengan Bagus Candra Barata (Bagus Silver) tanggal 4 Juli 2010 dengan Agus (penjaga toko Haco Silver), tanggal 5 Juli 2010, Sutrijono tanggal 11 Juli 2010, Bambang Muryantoro tanggal 13 Juli 2010), yaitu sebagai berikut

1. Selalu memperbaharui desain, dengan mencari tahu desain-desain terbaru, dan bahkan menciptakan desain baru. Kualitas hasil kerajinan seni dapat dilihat dari nilai seni, bahan baku, dan campurannya.

2. Melakukan promosi, dengan mengikuti pameran-pameran di dalam kota dan luar kota serta dengan iklan di media massa dan internet.
3. Memberikan harga jual yang miring, dengan memberikan diskon-diskon dan menuliskannya di depan toko mereka.

Memasuki tahun 2000, industri kerajinan perak mengalami kestabilan. Namun demikian, masih banyak pelaku industri perak yang mengakui belum adanya peningkatan yang berarti setelah *booming* krisis tahun 1998. Masih mahalnya bahan baku, tingginya PPN yang diberlakukan pemerintah, semakin berkembangnya sentra industri perak di negara lain (Thailand, Cina, Malaysia, Vietnam, dan India), dan beralihnya ketertarikan wisatawan mancanegara kepada kerajinan kulit dan kayu, merupakan faktor lain yang menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap seni kerajinan perak.

Beberapa pengusaha mengakui, pada masa krisis, masalah bahan baku dan pemasaran menjadi masalah utama mereka. Pada saat itu, sebenarnya peran pemerintah sangatlah diharapkan. Pengakuan berbeda muncul dari narasumber mengenai ada tidaknya peran pemerintah dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha kerajinan perak ini. Beberapa narasumber mengakui bahwa pemerintah melalui departemen perdagangan, industri dan koperasi (Deperindagkop) propinsi juga memberikan bantuan kepada mereka, misalnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan, bantuan alat-alat untuk membuat perak, dan modal uang untuk mengembangkan industri mereka yang terpuruk karena krisis. Narasumber lainnya menyatakan bahwa pemerintah tidak memiliki peran apapun dalam membantu mereka menghadapi keterpurukan akibat krisis (Wawancara dengan Bagus Candra Barata (Bagus Silver) tanggal 4 Juli 2010 dengan Agus (penjaga toko Haco Silver), tanggal 5

Juli 2010, Sutrijono tanggal 11 Juli 2010, Bambang Muryantoro tanggal 13 Juli 2010). Dari data yang ditemukan, sebenarnya pemerintah pada tahun 1999 memberikan bantuan berupa dana untuk Industri Kecil Menengah (IKM), namun dengan syarat harus melalui pengajuan proposal terlebih dulu. Proses yang berbelit ini dianggap menyulitkan, maka banyak diantara pengusaha dan perajin perak yang tidak mengajukan proposal, akibatnya mereka tidak mendapatkan dana untuk membangkitkan kembali usaha mereka (*Bernas* tanggal 30 Januari 1999).

Penutup

Perjalanan Kotagede sebagai sentra industri kerajinan perak di wilayah Propinsi Yogyakarta, telah dimulai sejak abad XVI Masehi. Meskipun pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keraton dan keluarganya, kerajinan ini akhirnya berkembang ke arah komersialisasi ketika masuknya pengaruh Asing (Belanda dan orang Eropa lainnya) ke Kotagede. Pada awalnya, kerajinan perak hanya diarahkan untuk alat-alat rumah tangga saja, sedangkan emas yang nilainya lebih tinggi dipakai untuk membuat perhiasan.

Seni kerajinan perak semakin dilirik ketika tahun 1920-an, orang-orang Eropa yang datang ke Mataram (terutama Belanda), tertarik untuk menjadikannya sebagai souvenir dan membawa ke negaranya. Sejak itu, pemerintah Hindia Belanda memberikan pelatihan dan pembinaan kepada perajin perak di Kotagede guna meningkatkan kualitasnya. Kualitas kerajinan perak dilihat dari nilai seninya, bahan baku, dan bahan campurannya. Pembentukan yayasan *Stichting Beverdering van Het Jogjakarta Kenst Ambacht* yang dengan singkat disebut Pakaryan Ngayogyakarta tahun 1933 semakin memperkuat eksistensi seni kerajinan ini. Sejak itu perkembangan perak terus meningkat, meskipun harus diselingi

dengan masa-masa surut yaitu ketika Perang Dunia II dan krisis ekonomi 1990-an.

Krisis ekonomi 1990-an memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan kerajinan perak Kotagede. Ada dua masalah besar yang melanda usaha kerajinan perak ini, yaitu masalah bahan baku dan pemasaran. Mahalnya harga bahan baku yang tidak diimbangi dengan banyaknya permintaan, mengakibatkan pendapatan berkurang. Pendapatan ini berkurang karena wisatawan mancanegara yang menjadi konsumen utama seni kerajinan ini berkurang kuantitasnya. Kondisi ini memicu terjadinya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran. Banyaknya toko kerajinan perak di Kotagede dan sedikitnya permintaan, memicu munculnya persaingan antara pengusaha satu dan lainnya. Maka setiap toko menggunakan strategi diskon dan memperbaharui desain untuk menarik pembeli.

Bidang pemasaran, pelaku industri perak memanfaatkan kecanggihan teknologi, yaitu promosi di internet dan media massa. Selain itu, mereka juga melakukan promosi dengan memanfaatkan pameran-pameran, tidak hanya di dalam kota, tetapi juga di luar kota. Bagi pemilik industri perak yang memiliki *channel* hingga luar negeri, mereka seringkali diundang untuk mengikuti pameran di luar negeri pula. Industri seni kerajinan perak Kotagede mayoritas adalah industri rumah tangga. Kelebihan dari industri yang bersifat seperti ini adalah kemudahan untuk mencari tenaga kerja. Hubungan patron-klien kental sekali dalam industri ini.

Terakhir, Industri Perak Kotagede Yogyakarta, bukan hanya sekedar usaha untuk meraih keuntungan belaka. Dalam usaha ini, terkandung sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Karenanya, melestarikan usaha Perak merupakan upaya mulia yang seharusnya didukung oleh pemerintah.

Tujuannya agar kelak, generasi muda selalu mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, tinggal bagaimana pemerintah mampu mengelolanya untuk kepentingan rakyat, seperti diamanatkan oleh UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Memori Serah Jabatan 1921-1930 Gubernur Verohuur di Yogyakarta
Pemerintah Provinsi DIY. 1998. *Profil Perdagangan Industri, Pariwisata, dan Kesenian Daerah Yogyakarta*. Pemerintah Provinsi DIY
Yogya Exporters Directory 1999

Buku

- Atmodimulyo AY. 1997. *Riwayat Berdirinya Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)*. Yogyakarta : KP3Y.
Arifin, Sjamsul (Ed.). 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur, Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta: Gramedia.
Basri, Faisal H.. 2002. *Perekonomian Indonesia, Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
Daliman, A. "Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pendukung Pariwisata Budaya", dalam *Jurnal Humaniora* Edisi XII No. 2 Tahun 2002.
Handriani, Eka. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang" dalam *Jurnal Ekobis (Ekonomi Bisnis)* Volume 10 No. 2, Juli 2009, hlm. 125-264.

- Hisyam, Muhammad (Peny.). 2002. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniasih, Marisa. 2009. "Pola-pola Hubungan Patron-Klien di Sentra Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta", *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: FISIPOL Universitas Sebelas Maret.
- Mudjijono, "Pengusaha Mebel Repro dan Antik, Strategi dan Jaringan Usaha" dalam *Jurnal Patra Widya* Volume 4 No. 2, Juni 2003, hlm. 261-285.
- Nawiyanto. 2010. *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina*. Yogyakarta: Ombak.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Jakarta: Kencana.
- Soekiman, Djoko dkk. 1986. *Sejarah Kota Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Tnunai, Tontje. 1991. *Yogyakarta Potensi Wisata*. Klaten: CV Sahabat Klaten.
- Warto dan Sri Agus, "Respons Petani dalam Menghadapi Krisis: dari *Zaman Meleset* hingga *Zaman Nippon*", dalam *Jurnal Historika* Volume 2 No. 1, Juli 2009.
- Informan**
- Wawancara dengan Bagus Candra Barata (Bagus Silver) tanggal 4 Juli 2010
- Wawancara dengan Agus (penjaga toko Haco Silver) tanggal 5 Juli 2010
- Wawancara dengan Sutrijono tanggal 11 Juli 2010
- Wawancara dengan Bambang Muryantoro tanggal 13 Juli 2010
- Koran**
- "Kunjungan Wisman ke Yogya anjlok 70 Persen", *Bernas*, 11 Januari 1999.
- "Dana IKM senilai 1,5 Milyar cair Februari", *Bernas*, 30 Januari 1999.
- "Industri Perak Kotagede Memprihatinkan", *Bernas*, 5 Februari 1999.
- Laporan Penelitian**
- Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa. 1997. *Kotagede, Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.